

## PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA SIKAP MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM

Justice Zeni Zari Panggabean  
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
E-mail: [justicepanggabean@gmail.com](mailto:justicepanggabean@gmail.com)

**Abstrak**-Artikel ini memiliki tujuan yaitu: pertama, mendeskripsikan kajian teoritis profesionalitas guru pendidikan agama Kristen. Kedua, memaparkan sikap dalam mengimplementasikan kurikulum. Ketiga, memaparkan profesionalitas guru pendidikan Agama Kristen dalam sikap mengimplementasikan kurikulum. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif terhadap kajian pustaka yang berkaitan dengan tema profesionalitas guru pendidikan agama Kristen pada sikap mengimplementasikan kurikulum. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa profesionalitas guru PAK dalam sikap mengimplementasikan kurikulum merupakan misi meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dinamis dan demokratis sesuai dengan tujuan kurikulum.

**Kata-kata kunci:** *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen, sikap mengimplementasikan kurikulum*

### I. PENDAHULUAN

Profesi guru sangat lekat dengan Integritas dan kepribadian, bahkan identik dengan citra kemanusiaan. Melalui integritas keilmuan dan personalitas, maka segala efektifitas kegiatan yang terwujud dalam melaksanakan misi profesi tersebut menghasilkan kinerja yang disebut dengan profesionalitas, sebab profesionalitas tidak hanya tampak dalam kertas.

Setiap guru memiliki tanggung jawab terhadap sejumlah tugas, berat ringannya beban tugas guru akan mempengaruhi usaha-usahanya dalam bekerja sesuai kemampuannya. Kemudian memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, melalui proses pembelajaran. Upaya guru yang tidak segera puas atas hasil yang dicapainya, selalu mencoba mencari cara-cara baru untuk mengatasi setiap hambatan, berusaha mempertahankan apa yang sudah ada dan memperbaiki cara-cara melaksanakan tugas sehingga menjadi lebih baik (Dien Sumiyatiningsih, 2007: 68-70)

Fenomena yang ada memperlihatkan bahwa tidak sedikit orang memandang tugas mengajar sebagai guru pendidikan agama merupakan pekerjaan yang mudah. Bahkan, banyak orang mau melakukannya, baik dalam konteks sekolah maupun jemaat. Dalam konteks sekolah, banyak orang yang menawarkan diri menjadi guru sukarelawan karena telah memiliki gelar sarjana. Ada yang merasa bahwa karena memiliki pengetahuan tertentu yang lebih memadai mereka layak menjadi pengajar bagi sesamanya. Ada juga yang menganggap bahwa karena dalam pendidikan sebelumnya sudah melihat berbagai model guru, mereka merasa mampu menunaikan tugas dan profesi itu (B.S.Sijabat, 2009:10).

Selanjutnya fenomena yang ada juga menunjukkan bahwa masih ada guru yang kurang memiliki motivasi kerja yang tinggi. Hal ini ditandai oleh suatu kondisi ketika guru tidak memanfaatkan kesempatan yang ada untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga potensi yang

dimiliki kurang optimal. Bahkan dari taman kanak-kanak sampai peruguruan tinggi masih ada guru-guru yang sebenarnya tidak menunjukkan kualifikasi yang unik sebagai tenaga kependidikan.

Dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya guru dituntut untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, sehingga dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan tersebut perlu lebih ditekankan lagi, mengingat pesertadidik adalah sebagai objek dan subjek serta generasi yang sedang berada dalam taraf perkembangan. Oleh karena itu motivasi kerja seseorang dapat dilihat dari kesempatan yang bersangkutan untuk mengembangkan diri dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam bekerja.

Keadaan dan kemampuan guru sesungguhnya tidak perlu menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebab guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Kalau pada suatu saat ia memiliki kekurangan, ia dituntut untuk segera belajar atau meningkatkan dirinya. Bagi guru-guru yang pengalaman pengajarannya masih sangat sedikit, kekurangan kemampuan pada guru juga perlu diperhatikan (Nana Syaodih & Ibrahim, 2010:65). Dalam perspektif tersebut, pengajar berusaha tampil sebagai seorang ahli yang kompeten, berwibawa, dan menguasai seluk beluk materi pengajarannya.

Bidang pendidikan agama Kristen, menekankan bahwa guru agama Kristen haruslah benar-benar menguasai bahan pengajarannya dan terampil di dalam menjelaskannya supaya anak didiknya bertumbuh dalam iman dan mengalami pembaruan hidup (Thomas.H.Groome, 2014:35). Interaksi yang terjadi dengan

peserta didik kerap didominasi oleh pola komunikasi satu arah, seperti menekankan ceramah yang berbaur dengan khotbah penuh semangat atau menggebu-gebu. Sang guru mungkin menganggap bahwa semua peserta didik memiliki kemampuan atau daya serap yang sama. Adapun berhasil atau tidaknya kegiatan mengajar yang dikelola, hal itu dinilai dari sudut sejauh mana peserta didik mengasai bahan yang sudah disampaikan (B.S.Sijabat, 2009:11).

Profesionalitas guru merupakan sikap profesional yang tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru mempunyai tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral (Kunandar, 2008:47-48).

Namun fenomena yang terjadi di sekolah ataupun masyarakat umumnya, menilai profesionalitas hanya melalui sebutan guru pendidikan agama yang profesional dari segi golongan atau jabatan,

kedudukan dan telah mendapat sertifikasi guru. Kemampuan profesionalitas terkait dengan penguasaan bidang studi sebagai bahan ajar, dan tercermin pada kualitas rencana program pembelajaran yang disusun dan kemampuannya membimbing peserta didik mempelajari bahan ajar, termasuk kemampuan memilih pokok bahasan yang sesuai dengan model pembelajaran dan selaras dengan hakikat bahan ajar yang disajikan (Soedijarto, 2008:177-178). Sebagaimana layaknya makna profesional bagi guru umum, maka guru agama Kristen haruslah seorang profesional. Profesional dalam memahami keunikan bidang yang ia tekuni dimana Alkitab sebagai dasar pemahaman (*back to the Bible*) yang benar tentang karya Yesus sebagai penyelamat memberi pendewasaan dalam iman. (Erman S. Saragih, 2017). Selanjutnya menurut E.G.Homrighausen & Enklaar (1990:165), mengatakan:

“Bahwa guru dalam pendidikan agama sangat penting karena ia dipanggil untuk membagikan harta abadi, dalam tangannya ia memegang kebenaran ilahi dan dalam pekerjaannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar nilainya di hadapan Allah”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan. Kemampuan atau kompetensi mempunyai kaitan yang erat dengan interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dimana seseorang guru akan ragu-ragu menyampaikan materi pelajaran jika tidak dibarengi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan mempersulit pemahaman belajar siswa.

Profesionalitas guru pendidikan agama kristen terlihat pada sikap yang memberikan seluruh kemampuannya untuk

menolong peserta didik agar dapat menemukan konsep diri secara benar. Guru memainkan perannya sebagai rekan belajar bagi peserta didik, seperti pembimbing dan pendamping sebuah perjalanan karya wisata, dengan kedua pihak sama-sama menikmati kegiatan. Tujuan pendidikan Kristen adalah supaya guru dan peserta didik bersama-sama menemukan makna kehidupan (*in search for meaning*) atas tuntunan firman Tuhan sehingga hidup lebih berguna di dalam kesehariannya (*Christian Education and The Search Of Meaning, 1996*). Apalagi, tugas mengajar menuntut guru yang profesional, dalam arti benar-benar handal karena terus belajar serta melatih dirinya. Sebaliknya, guru yang memberi layanan asal-asalan, hanya akan menimbulkan kerugian kepada anak didik. Dalam manajemen sumber daya manusia, memiliki profesionalitas adalah tuntutan jabatan, pekerjaan, ataupun profesi.

Hal penting yang menjadi aspek bagi sebuah profesionalitas, yaitu sikap profesional dan kualitas kerja. Menjadi profesional berarti menjadi ahli dalam bidangnya. Seorang ahli, tentunya berkualitas dalam melaksanakan pekerjaannya. Akan tetapi tidak semua ahli dapat menjadi berkualitas, karena menjadi berkualitas bukan hanya persoalan ahli, tetapi juga menyangkut persoalan integritas dan kepribadian. Perspektif pengembangan sumber daya manusia, menjadi profesional adalah suatu kesatuan antara konsep integritas dan kepribadian yang dipadukan dengan keahliannya.

Fenomena yang terjadi di dunia pendidikan masih ada sebagian guru pendidikan agama Kristen yang belum memiliki sejumlah persyaratan yang disebut sebagai guru profesional. Hal ini tampak dari kualifikasi pendidikan profesi yang belum memadai, belum adanya kompetensi keilmuan yang sesuai dengan bidang yang ditekuninya, belum memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didik,

bahkan masih belum kreatif dan produktif untuk mencapai etos kerja dan komitmen mengajar yang masih rendah. Bahkan masih ada guru yang belum mampu mengimplementasikan kurikulum yang berlaku dikarenakan adanya perubahan kurikulum tersebut secara terus menerus. Para guru haruslah dapat mengambil bagian yang terbaik dari kurikulum dan mampu melaksanakan kurikulum di kelas melalui proses belajar mengajar. Untuk itu dibutuhkan suatu sikap profesional dalam mendukung motivasi kerja sebagai pelaksana kurikulum yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Profesionalitas seorang guru harus ditandai dengan adanya komitmen yang tinggi dengan melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya. Dengan persyaratan ini maka tugas seorang guru tidak lagi *knowledge based*, seperti sekarang ini, tetapi lebih bersifat *competency based* yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Konsekuensinya, seorang guru tidak lagi menggunakan komunikasi satu arah yang selama ini dilakukan, melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dengan siswa. Kondisi yang demikian diharapkan mampu menggali potensi dan kreativitas peserta didik. Dari hal ini profesionalitas seseorang guru sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar, tercapainya interaksi belajar mengajar sebagaimana mestinya, serta mampu mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan perubahan dan kebutuhan yang ada.

## II. MEOTODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif pada literature (pustaka). Penulis menggunakan pandangan teori para ahli tentang profesionalitas guru pendidikan agama Kristen dan berbagai pendekatan yang berkaitan dengan sikap mengimplementasikan kurikulum. Penulis menguraikan berbagai teori dan kemungkinan untuk memiliki sikap yang mampu mengimplementasikan kurikulum oleh guru pendidikan agama Kristen sebagai seorang yang professional.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1. Hakikat Profesionalitas Guru

Profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu (Kunandar, 2008:45).

Profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang ditekuni untuk mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna. Sementara itu, yang dimaksud dengan guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap dan ketarampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.

Sedangkan pengertian profesionalitas guru adalah seperangkat fungsi, tugas dan tanggung jawab dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus dibidang pekerjaannya dan mampu mengembangkan secara ilmiah disamping bidang profesinya. Guru profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode (Kunandar, 2008:47).

Berdasarkan pemahaman tersebut profesionalitas mengacu pada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Jadi seorang profesional tidak mau mengerjakan sesuatu yang memang bukan bidangnya.

Kemampuan dan profesionalitas guru (termasuk guru agama) menurut Mohammad Uzer Usman meliputi hal-hal berikut ini:

1. Menguasai landasan kependidikan
  - a) Mengetahui tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan
  - b) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat
  - c) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
2. Menguasai bahan pengajaran
  - a) Mengetahui bahan pengajaran kurikulum pendidikan pendidikan dasar dan menengah
  - b) Mengetahui bahan pengajaran
3. Menyusun program pengajaran
  - a) Menetapkan tujuan pembelajaran
  - b) Memiliki dan mengembangkan bahan pembelajaran
  - c) Memiliki dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
  - d) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
4. Melaksanakan program pengajaran
  - a) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat

- b) Mengatur ruangan belajar
  - c) Mengelola intraksi belajar mengajar
5. Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan
  - a) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
  - b) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Sejalan dengan kutipan di atas, maka profesionalitas guru adalah rangka motivasi siswa untuk sukses dalam belajar akan terlihat dengan kemampuan di dalam interaksi belajar mengajar yang muncul indikator penggunaan metode dan media yang bervariasi, pemilihan bahan yang menarik minat, pemberian kesempatan untuk sukses, penyajian suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan juga pengadaan persaingan sehat (Muhammad Uzer Usman, 2002:15). Profesionalitas guru pendidikan agama direalisasikan di dalam interaksi belajar mengajar maka siswa akan aktif mengikuti intraksi belajar mengajar, menyelesaikan tugas-tugas dengan penuh kesadaran, mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru.

### **3.2. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen**

Guru dalam profesionalitas hendaknya mampu mengelola atau mengatur situasi sedemikian rupa sehingga peristiwa belajar dapat terjadi. Dalam perspektif itu, pengajar lebih memainkan peran sebagai pengelola atau tepatnya fasilitator dan manajer. Ia merupakan pemberi dorongan (motivator) dan penyaji hal-hal yang menunjang bagi kepentingan dan dalam kegiatan belajar, baik berupa sarana maupun prasarana. Adapun optimalisasi hasil belajar diupayakan melalui penggunaan sumber, alat peraga dan teknologi pembelajaran yang relevan guna mencapai tujuan.

Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 mengemukakan bahwa tugas guru bervariasi. Banyak kerja yang dilaksanakannya, yaitu "Guru adalah

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (B.S.Sijabat, 2009:30).

Selanjutnya Adams dan Gullotta (1993) dikutip oleh Ani Cahyadi dalam buku psikologi perkembangan menjelaskan bahwa : Agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang menstabilkan tingkah laku dan mampu membandingkan tingkah laku (Ani Cahyadi, 2006:109). Dengan demikian sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu “keadaan” derajat keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif (Suyanto & Asep Jihad, 2009:20).

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar. Dalam buku B.S.Sijabat (2009: 67-69) yang berjudul “Mengajar Secara Profesional” mengutip beberapa alasan yang dikemukakan oleh Brian Hill (1982), gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempatnya berada. Dunia yang dimaksud itu termasuk dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya dan dunia sosial budaya. Menurut Peterson (1986), dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru biasanya dipengaruhi oleh falsafah atau pandangan hidup yang dianutnya. Konsep guru tentang hakikat manusia, pemahamannya mengenai tujuan dan hakikat pendidikan, pengetahuan (epistemology), nilai hidup, etika, serta seni berkomunikasi semuanya itu ikut serta terbawa ke dalam tugasnya sehari-hari. Guru juga dipengaruhi oleh apa yang diketahui,

bahkan diyakininya tentang seluk-beluk pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, guru membawa konsep (teori) pembelajaran ke dalam praktik. Sebagaimana dikemukakan oleh Hill (1982), yang sangat kita perlukan dalam konteks sekolah dan gereja bukanlah guru yang berperan hanya sebagai teknisi, melainkan guru profesional, yaitu guru yang melihat konteks sosial dengan lebih luas dalam kegiatannya sehari-hari. Guru juga secara fleksibel mengantisipasi perubahan, mengadaptasikan metodenya dengan tuntutan dan kebutuhan baru, serta menghadapi tuntutan atau tantangan yang menghadang dirinya.

Sejalan dengan pernyataan diatas (Iris Cully, 2006:12) mengatakan bahwa : “Guru Pendidikan Agama Kristen adalah pendidik yang penuh tanggung jawab dalam kehidupan kelompok karena Ia seperti juga halnya anggota maupun dari kelompok itu, membutuhkan kasih karunia Allah yang berkelanjutan”. Guru yang mewujudkan sikap profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya.

Sebagai seorang guru yang profesional harus dapat memberikan pelayanan yang baik pada peserta didik. Untuk dapat memberi pelayanan yang memuaskan pada peserta didik, guru harus mengerti karakteristik dan perbedaan peserta didiknya (A. Tampubolon, 2005:4). Para pendidik dipanggil untuk mengintegrasikan semua bidang pengetahuan dengan pernyataan Allah. Implikasi dari pengetahuan akan berdampak terhadap hidup orang dan dapat memampukan mereka untuk menangkap konsekuensi praktis dari kebenaran yang dipelajari atau diteliti dengan seksama (Justice.Z.Z.Panggabean, 2018). Keterampilan profesionalisme adalah

suatu hal yang berhubungan dengan acuan kerja guru dan ruang lingkup sekolah. Istilah “profesi” berasal dari bahasa Inggris yakni “Profession” artinya suatu jabatan atau pekerjaan atau alat khusus di bidang keguruan. Sejalan dengan itu menurut Soeipto dan Rafli Kosasi (2004:18), profesi memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Jabatan melibatkan kegiatan intelektual
2. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
3. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional.
4. Jabatan yang membutuhkan latihan yang berkesinambungan.
5. Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanent.
6. Jabatan yang menentukan baku (standar-nya sendiri)
7. Jabatan yang lebih mementingkan layanan diatas keuntungan pribadi.
8. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Sebagai jabatan profesional, seorang guru harus memenuhi klasifikasi tertentu. Disebut sebagai profesional, para guru harus meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara terus menerus.

Guru yang profesional akan mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Hal ini dibuktikan dengan tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang

diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Profesionalitas berkaitan dengan kedudukan dan kualitas guru. Kedudukan dan kualitas itu berkaitan dengan kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi paedagogisnya. Pullias dan Young (1968), mengemukakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru adalah pembimbing, pendidik, pembaru, teladan hidup, pencari gagasan baru, penasihat (konselor), pencipta, pemegang otoritas, pengilham cita-cita, penutur cerita dan sebagai penilai. Profesionalitas memperlihatkan kualitas kehidupan kepribadian tidak boleh luput dari tugas keguruan, keutamaan dan kebijaksanaan hidup itu harus dimiliki guru, bahkan dikembangkannya apabila ingin sukses berperan sebagai pendidik. Berbagai aspek keutamaan yang di bicarakan itu, antara lain ketepatan, stabilitas, kesopanan dalam menegur, mawas diri, kesabaran, kesederhanaan, penghargaan atas profesi, prasangka baik, kemampuan mengontrol kompetensi, pikiran ke masa depan, humor yang sehat, ketenangan, kemampuan melaksanakan tugas dan membuat persiapan yang baik serta semangat iman (Suyanto & Asep Jihad, 2009: 1).

Ciri-Ciri profesionalitas di bidang kependidikan dirumuskan oleh Westby dan Gibson yang dikutip oleh Suyanto & Asep Jihad, (2009:24) adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kualitas layanan yang diakui oleh masyarakat
- b) Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik dalam melakukan layanan profesinya
- c) Memerlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat

melaksanakan pekerjaan profesional dalam bidang pendidikan.

- d) Memiliki mekanisme untuk melakukan seleksi sehingga orang yang memiliki kompetensi saja yang bisa masuk ke profesi bidang pendidikan.
- e) Memiliki organisasi profesi untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.

Kemampuan profesional seorang guru pada hakikatnya adalah muara dari keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai siswa, objek belajar dan situasi kondusif berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Atas dasar pengertian tersebut, pekerjaan seorang guru dalam arti yang seharusnya adalah pekerjaan profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk memiliki keahlian dibidangnya sebagai guru sebagai pelaksana kurikulum di dalam kelas.

### **3.3. Sikap mengimplementasikan kurikulum**

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan pelaksanaan motif tertentu. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat sesuai kehendak pribadi dan tentunya sangat memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran (Erman S. Saragih, 2013). Sikap disiplin harus diawali dari diri guru agar persiapan pembelajaran berlangsung efektif dan efisien (Mulyasa, 2009:217). Sikap selalu mengarah pada objeknya, suatu keadaan siap sedia untuk melakukan sesuatu (Singgih D. Gunarsa & Ny.Singgih D.Gunarsa, 2004:149). Berdasarkan pendapat diatas sikap adalah segala yang terkait dengan tindakan yang menentukan perilaku dan merupakan mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pendengaran, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap sesuatu yang kita hadapi dan mempengaruhi kinerja dan hubungan yang

membentuk sesuatu yang diharapkan. Sementara itu, implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi merupakan suatu penerapan yang mengaktualisasikan ide atau gagasan, sedangkan kurikulum adalah segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh akan di sekolah. Kurikulum mencakup pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, apresiasi, cita-cita, norma-norma, pribadi guru (Kunandar, 2008:123). Sejalan dengan hal ini kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Munandar Utami, 2009:137).

Implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Lebih lanjut Miller dan Seller yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin (2005:41), mengatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah serta terjadinya interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar.

Selanjutnya menurut Kunandar (2008:234) menjelaskan tentang "Faktor yang mempengaruhi Implementasi Kurikulum" seperti berikut : "Faktor yang mempengaruhi Implementasi kurikulum adalah: pertama, dukungan kepala sekolah, kedua dukungan rekan sejawat. Ketiga, dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri. Dari ketiga faktor tersebut

guru merupakan faktor penentu yang paling memberikan kontribusi dan keberhasilan kurikulum di sekolah, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, hasil implementasi kurikulum dalam pembelajaran tidak akan maksimal”

Sejalan dengan pernyataan diatas menurut Mulyasa (2003) dikutip oleh Kunandar (2008:234-235) implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- a) Karakteristik Kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
- b) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan
- c) Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum (*curriculum planning*) dalam pembelajaran.

Agar kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu memiliki sikap dan kemampuan sebagai berikut:

- a) Menguasai dan memahami kompetensi dasar dan hubungannya dengan kompetensi lain dengan baik
- b) Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai profesi
- c) Memahami peserta didik
- d) Menggunakan metode yang bercarasi dalam mengajar
- e) Mengikuti perkembangan mutakhir
- f) Menyiapkan proses pembelajaran

- g) Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan

Sikap mengimplementasikan kurikulum sangat dibutuhkan dalam mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangan guru pembelajaran yang dilaksanakan guru terhadap peserta didik akan melewati tahap kulminasi, yaitu suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Melalui rancangannya dalam melaksanakan kurikulum, guru mengembangkan tujuan yang akan dicapai dan akan dimunculkan dalam tahap kulminasi. Dengan mengembangkan rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan fisik dan kemampuan intelektual yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui kurikulum.

Sebagai pengajar yang melaksanakan kurikulum, guru pendidikan agama Kristen dalam era globalisasi sekarang ini juga harus mengikuti perkembangan teknologi, informasi terbaru agar mampu menghadapi persoalan atau tantangan dalam melaksanakan pengajarannya disekolah. Berkaitan dengan ini Paulus mengatakan bahwa dalam mengajar diperlukan suatu sikap yang mampu menjadi pemimpin dalam mengambil tindakan dan menyadari maksud Allah bagi dirinya sendiri dan orang yang dilayaninya, Paulus memperingatkan Timotius mengenai maksud dan tujuan hidup yang telah diperjelas dalam kitab suci (Jhon Scot, 2008:68). Selanjutnya Paulus L. Kristiantio (2006:18) menjelaskan tentang “arti dan pentingnya mengajar” seperti berikut:

“Ada tujuh pokok penting yang menjelaskan arti dan pentingnya mengajar dalam pendidikan agama Kristen, yaitu : Menjelaskan firman yang di wahyukan, menguatkan iman, membentuk keharmonisan rumah tangga, merupakan

syarat mutlak bagi pendeta dan pemimpin rohani, mendorong seseorang untuk membaca, menghayati dan memberitakan firman Tuhan, menjelaskan pertumbuhan iman, memuridkan”.

Berkaitan dengan perspektif tersebut, pengajar berusaha tampil sebagai seorang ahli yang kompeten, berwibawa, dan menguasai seluk beluk materi pengajarannya. Guru profesional memberikan seluruh kemampuannya untuk menolong peserta didik agar dapat menemukan konsep diri secara benar. Tujuan kurikulum adalah mencapai proses belajar dan mengajar. Sasaran yang jelas merupakan hasil akhir yang akan dicapai (Paulus L. Kristiantio 2006:37). Guru memegang peranan penting sebagai pelaksana kurikulum dan untuk mencapai tujuan kurikulum tersebut tidaklah mudah. Sehingga guru dituntut untuk memiliki sikap yang mewujudkan perannya sebagai manajer dalam tugas mengajar. Dalam peran itu, guru mengelola kelas, merencanakan kegiatan awal, pertengahan dan aktivitas penutup. Ia juga merencanakan media dan sumber belajar yang menunjang proses belajar. Selain itu ia memikirkan ukuran kelas yang menunjang terjadinya interaksi edukatif sesuai metode yang tepat.

Berdasarkan pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru pendidikan agama dalam sikap mengimplementasikan kurikulum terletak dari kesadaran menempatkan sikap dan peranannya sebagai guru yang dipercayakan membimbing serta memimpin peserta didik sesuai dengan tujuan kurikulum.

### **3.4. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Dalam Sikap Mengimplementasikan Kurikulum.**

Arthur W. Combs dalam karyanya, *A Personal Approach to Teaching: Beliefs That Makes A Difference* (1982), mengemukakan bahwa salah satu ciri lain

dari seorang guru yang berkualitas adalah senantiasa memiliki prinsip. Dengan demikian, guru harus terus mengembangkan konsep atau teorinya mengenai profesi keguruan. Hal itu dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti belajar secara mandiri, mengadakan refleksi dari pengalaman kerja, dan menimba informasi melalui diskusi dengan rekan-rekan seprofesinya. Menurut Combs yang dikutip oleh (B.S.Sijabat, 2009:68). Teori pengajaran yang perlu dikembangkan guru haruslah komperhensif, tepat, relevan dan terbuka terhadap infomasi baru. Selanjutnya menurut Fachruddin (2009:92) mengatakan bahwa “guru perlu melatih keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran, dan membiasakan peserta didik berperilaku positif dalam pembelajaran”. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang mewujudkan profesionalitas dari profesinya.

Kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dinilai dan diuji dari profesionalitas seorang guru adalah:

- a) Menguasai kompetensi guru yang diharapkan meliputi : kompetensi paedagogik, kompentensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, (UU no.14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1)
- b) Guru berperan sebagai penentu kualitas proses pembelajaran dalam tugasnya sebagai pendidik, seorang guru secara profesional harus melakukan: perencanaan program pembelajaran, mengelola proses pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, memperbaiki program pembelajaran selanjutnya.
- c) Guru dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran menerapkan dan mencapai tujuan

kurikulum (Nana Syaodih dan Ibrahim, 2010:63).

Demikian seorang pengajar yang profesional harus dapat mengimplementasikan kurikulum didalam kelas dan dapat dikatakan sebagai pembelajar yang mengetahui kondisi, situasi dan bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2006:289). Berkaitan dengan faktor profesionalitas guru diatas maka ada beberapa hal menentukan kualitas guru Kristen dalam sikap mengimplementasikan kurikulum, B. S. Sijabat (2009:72-80) mengemukakan diantaranya:

- a) Keutamaan kualitas kepribadian  
Dengan membahas kualitas kepribadian guru dalam perspektif iman Kristen berkaitan dengan watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap dan kebiasaan yang menjadi ciri khas seseorang didalam menunaikan tugasnya. Demikian guru baik pengajar bidang agama maupun yang lainnya diharapkan memiliki kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.
- b) Kualitas kemampuan mengajar  
Pemahaman guru terhadap peserta didik secara mendalam yaitu wajib mengenal peserta didik dengan baik. Guru harus mempelajari dan memanfaatkan prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam ilmu psikologi yang berfungsi mengetahui perkembangan kognitif, sosial, moral dan kepribadiannya supaya kegiatan belajar dengan efektif untuk pemahaman berikutnya
- c) Kualitas kompetensi profesional  
Guru profesional berarti memiliki dan mengembangkan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Untuk tujuan itu guru harus berusaha mengembangkan dan memahami materi

ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar matapelajaran yang berkaitan dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Kualitas kompetensi sosial

Kemampuan sosial guru diperlukan untuk membangun komunikasi dan relasi untuk berinteraksi dengan anak didik, rekan kerja dan masyarakat diluar ruang pembelajaran. Baik buruknya komunikasi diperankan oleh guru mempengaruhi prestasi belajar anak didik.

Sebagai pengikut Kristus, apabila mengemban tugas keguruan ada beberapa sikap profesionalitas yang harus diperhatikan, yaitu:

a) Bertumbuh di dalam Kristus

Sikap penting yang harus dikembangkan oleh guru Kristen ialah pengenalan jati dirinya sebagai orang Kristen. Orang Kristen adalah orang yang memberikan dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus (Kisah Rasul 11:26). Seorang Kristen berarti percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peran Yesus sebagai Tuhan, Juruselamat dan sebagai Raja atas totalitas kehidupannya. Pembukaan diri itu sebenarnya dimungkinkan oleh kuasa Allah sendiri dengan pekerjaan Roh Kudus yang membuat seseorang memberi respons positif. Dengan menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Yesus, guru dapat terus menikmati kemerdekaan moral dan spritual.

b) Dalam bimbingan Roh Tuhan

Alkitab mengajarkan bahwa kepribadian yang mantap, stabil, dewasa serta berakhlak mulia merupakan pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan kita. Oleh sebab itu, guru perlu menyadari bahwa peran Roh Kudus bukan hanya dalam rangka pendewasaan iman dan peningkatan kualitas atau kesadaran akan

kesucian hidup, melainkan juga di dalam rangka mengemban profesi sehari-hari.

c) Konsep diri positif

Modal dasar yang juga sangat perlu bagi kesuksesan guru dalam tugas mengajar ialah konsep diri positif. Guru dengan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa serta dengan senang hati menjadikan dirinya teladan, dapat disebut memiliki konsep diri yang sehat. Sebaliknya, guru dengan konsep diri yang negatif atau buruk akan tenggelam dalam perasaan minder dan terus-menerus membandingkan dirinya dengan orang lain. Fungsi konsep diri positif yaitu mampu membangun relasi yang sehat dengan anak didik, rekan kerja dan orang lain. Guru mampu menerima keberadaan dirinya berkaitan dengan potensi positif maupun potensi negatif (kelemahannya). Guru juga mengembangkan dirinya dalam segi kesediaan berkorban untuk menambatkan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan dirinya. Guru dimampukan untuk mengembangkan dan menunaikan tugasnya dengan percaya diri memberi hal yang terbaik bagi anak didiknya sesuai kehendak Tuhan (Kolose 3:17).

Profesionalitas guru agama dalam mengimplementasikan kurikulum berkaitan dengan kemampuan dan motivasi dari dalam dirinya untuk membentuk suatu komitmen dan sikap. Mengingat bahwa kurikulum secara umum mencakup semua pengalaman yang diperoleh siswa di sekolah, di rumah dan di dalam masyarakat dan yang membantunya mewujudkan potensi-potensinya (Munandar Utami, 2009, 238). Kurikulum bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan pada umumnya, maka kurikulum berdiferensiasi menjawab perbedaan minat dan kemampuan peserta didik.

Sikap mengimplementasikan kurikulum merupakan realisasi dari profesi

yang guru jalankan untuk merumuskan kurikulum dengan tepat. Khususnya mengetahui pertimbangan azas-azas kurikulum berdiferensiasi yaitu bahwa perubahan kurikulum diperlukan karena perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar, emosional dan sosial dari peserta didik. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya (Slameto, 2003:98). Tugas Guru Kristen ialah memimpin dan membimbing. Karena ia lebih dewasa di dalam iman, anak dapat memandang kepadanya, menerima cara dan kata-katanya (Iris Cully, 2006:106). Selanjutnya Nana Syaodih (1997) dikutip oleh Syafruddin Nurdin (2005:68) mengatakan bahwa "Kurikulum nyata atau aktual kurikulum merupakan implementasi dari *official curriculum* oleh guru di dalam kelas. Beberapa ahli mengatakan bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum (*official*), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga peserta didik dalam kelas (*actual*). Dengan demikian guru pengajar memegang peranan penting baik di dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum".

Dari uraian diatas jelas bahwa kedudukan guru cukup menentukan dalam implementasi kurikulum. Salah satu keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugas adalah guru dapat menjabarkan, memperluas, menciptakan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian guru agama diharapkan memiliki kemampuan dan sikap yang sesuai dengan kualitas profesional untuk mengimplementasikan kurikulum. Melalui sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya dan mewujudkan dirinya sebagai petugas profesional. Pada dasarnya, profesionalitas merupakan motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk

mengembangkan dirinya kearah perwujudan profesional. Berhasil atau tidaknya kurikulum pendidikan yang telah direncanakan/ diterapkan, kuncinya adalah terletak pada proses belajar-mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran. Syafruddin Nurdin dalam bukunya yang berjudul guru profesional dan implementasi kurikulum (2005: 68-69) mengemukakan kompetensi profesionalitas dalam sikap mengimplementasikan kurikulum yang harus dikuasai guru adalah:

- a) Menguasai bahan
- b) Mengelola program belajar-mengajar
- c) Melaksanakan program belajar-mengajar
- d) Mengenal kemampuan anak didik
- e) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f) Mengelola interaksi belajar mengajar
- g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- h) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan disekolah
- i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j) Memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru tidak hanya pada perwujudan profesi tetapi juga menekankan adanya potensi yang harus dikuasai sehingga mampu mewujudkan kurikulum potensial (official curriculum) menjadi kurikulum aktual melalui proses pembelajaran di kelas dengan berbagai keahlian dan keterampilan profesional di dalam mengimplementasikannya. Oleh karena itu dibutuhkan profesionalitas guru agama sebagai sikap yang mendorong potensi profesionalnya untuk mengimplementasikan kurikulum dalam proses belajar-mengajar yang terencana, terpola dan terprogram sesuai dengan ciri dan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

#### **IV. SIMPULAN**

Seorang guru pendidikan agama Kristen yang profesional tentunya menunjukkan profesionalitasnya sebagai suatu sikap, maka profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu “keadaan” derajat keprofesionalitas yang dapat dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Salah satu bentuk profesionalitas guru pendidikan agama tercermin pada kemampuan dirinya mampu dalam mengimplementasikan kurikulum. Dalam hal ini berkaitan dengan sikap guru pendidikan agama menguasai dan memiliki keahlian melaksanakan kurikulum.

Wujud profesionalitas memberikan suatu gambaran terhadap profesi guru pendidikan agama berdasarkan penilaian terhadap kinerjanya. Perwujudannya dilakukan melalui berbagai cara, misalnya penampilan, cara berbicara, penggunaan bahasa, postur, sikap hidup sehari-hari, dan hubungan antar pribadi. Senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya. Sehingga dari seluruh kemampuan dan keahlian tersebut guru pendidikan agama mampu memiliki sikap mengimplementasikan kurikulum sebagai misi pengajaran kepada peserta didik dengan tepat.

Profesionalitas guru pendidikan Agama Kristen tidak hanya tampak diatas kertas. Tetapi diperlukan kualitas guru pendidikan agama kristen yang hendaknya mampu memiliki kompetensi paedagogik, keperibadian, sosial dan profesional. Mengimplementasikan kurikulum menuntut guru pendidikan agama kristen memiliki sikap yang profesional menjalankan tugas

dan tanggungjawab sebagai kurikulum yang hidup di dalam kelas. Kemampuan atau kompetensi mempunyai kaitan yang erat dengan interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran, profesionalitas dalam sikap mengimplementasikan kurikulum akan membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Untuk melaksanakan hal itu maka guru pendidikan agama yang profesional menampilkan kualitas dan cita-cita dalam profesi, profesionalitas ditandai dengan kualitas derajat rasa bangga akan profesi yang dipegangnya. Profesionalitas guru pendidikan agama dalam sikap mengimplementasikan kurikulum mengharuskan guru mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif secara dinamis dalam suasana yang demokratis. Dalam kaitan ini diharapkan agar para guru memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesinya. Rasa bangga ini ditunjukkan dengan penghargaan akan pengalamannya di masa lalu, dedikasi tinggi terhadap tugas-tugasnya sekarang, dan keyakinan akan potensi dirinya dalam mengimplementasikan kurikulum yang semakin berkembang sampai dimasa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cahyadi, A. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Quantum Teaching
- [2] Christian Education and The Search Of Meaning (1986). Barker Book Hause
- [3] Cully, I. (2006). *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia
- [4] Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- [5] Homrighausen, E.G. & Enklaar. (1990). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [6] Ibrahim & Syaodih, N.(2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Kristianto, L. P. (2006). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- [8] Kunandar. (2008). *Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- [9] Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- [10] Nurdin, S. (2005). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching
- [11] Panggabean. J.Z.Z. (2018). 'Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani'. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen KURIOS*, 4(2), pp 167-181).
- [12] Rafli, K. & Soecipto. (2004). *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Saragih, E. S. (2013) '1 |Erman Saragih Kontribusi Performance Kerja Dosen, Sarana Pembelajaran, Dan Motivasi Belajar Terhadap Sikap Belajar Mahasiswa', *Jurnal Didaskain*, pp. 1–19.
- [14] Saragih, E. S. (2017) 'Soteriologi Hypergrace dalam Perspektif Teologi Martin Luther dan Alkitab', *Teologi Cultivation*, 1(2), pp. 235–251.
- [15] Saudagar Fachruddin. (2009). *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- [16] Sidjabat, B.S. (2009). *Mengajar secara profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- [17] Singgih & Gunarsa, D.S. (2004). *Psikologi Praktis Anak, remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia.
- [18] Slameto.(2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- [19] Soedijarto. (2008). *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Kompas media nusantara
- [20] Stott, J. (2008). *2 Timotius-Peliharalah Harta yang Indah itu*. Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- [21] Sumiyatiningsih, D. (2007). *Tuhan Penolongku PAK Referensi KTSP dengan Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- [22] Suyanto & Jihad, A. (2009). *Menjadi Guru Profesional- Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Erlangga
- [23] Tampubolon, A. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. UNIMED.
- [24] Thomas, H.G. (2014). *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [25] Usman, U. M. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [26] Utami, M.(2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.